NOVEMBER 2025
EDISI 05

eMegazines

HARMONI

A Journey of Faith and Brotherhood



Harmoni itu kayak ruang nongkrong bareng, isinya campur aduk tapi nyambung —ada cerita, iman, seni, musik, sampai obrolan receh—semua dibawa santai tapi moga tetap ngena di hati.

Salam Redaksi

Pahlawan di Antara Kita



Assalamu'alaikum Sobat Harmoni,
Zaman sekarang nggak ada lagi dentuman meriam atau teriakan "Merdeka!" di jalanan. Tapi perang belum selesai. Ia cuma berubah bentuk — jadi perjuangan menahan ego, melawan malas, dan tetap jujur di tengah dunia yang serba instan. Dulu bambu runcing, sekarang jari dan niat baik. Dulu medan perang di Surabaya, sekarang di dalam diri sendiri. Dan mungkin, di balik layar ponsel, kita sedang bertarung mempertahankan nurani.

Buat generasi kita, jadi pahlawan bukan tentang diingat, tapi tentang tetap berbuat. Tentang berani menolak arus ketika yang salah dianggap biasa. Tentang nggak kehilangan empati walau hidup makin sibuk dan dunia makin bising. Karena setiap kali kamu memilih hal baik — meski kecil, meski nggak dilihat siapa pun — kamu sedang meneruskan perjuangan yang sama dengan mereka yang dulu berkorban demi kita.

HARMONI edisi ini bukan nostalgia, tapi pengingat: bahwa semangat kepahlawanan nggak mati. Ia hidup di tangan orang yang mau bekerja dengan hati, berpikir jernih, dan menyalakan cahaya di sekelilingnya. Jadi, sebelum nunggu muncul pahlawan baru, mungkin saatnya sadar — pahlawan itu, ya, kamu sendiri.

Redaksi



Surabaya Menyala di 10 November

Di aula pesantren yang diterangi cahaya pagi, KH. Hasyim Asy'ari duduk dikelilingi para kiai dan santri muda, menandatangani fatwa yang kelak mengguncang bumi: Resolusi Jihad. Seruan itu menjalar cepat, memanggil umat Islam untuk turun ke medan tempur mempertahankan kemerdekaan. Dari pesantren, para santri bangkit membawa doa dan bambu runcing; dari barak-barak latihan, para pemuda Muhammadiyah yang terlatih dalam Hizbul Wathan dan PETA menyiapkan strategi dan komando. Doa bertemu disiplin, zikir berpadu baris-berbaris — dua kekuatan yang berbeda arah tapi satu tujuan: menegakkan kemerdekaan sebagai amanah iman.

HARMONI



Brave But Chill

Versi Gen Z dari Keberanian dan Kepahlawanan

Keberanian di zaman sekarang nggak selalu tentang perang atau teriak “Merdeka!”, tapi tentang berani tetap benar di tengah dunia yang abu-abu. Dalam Islam, pahlawan sejati bukan yang paling gagah di luar, tapi yang paling kuat menaklukkan egonya.

Rasulullah ﷺ bilang, “Orang kuat itu bukan yang jago bertarung, tapi yang mampu menahan marah.” Jadi, kalau lo bisa tetap jujur saat semua orang kompromi, sabar saat diserang, dan istiqamah di tengah godaan—itu udah bentuk jihad paling nyata.

Buat generasi kita, perang itu udah pindah arena. Sekarang jihadnya ada di layar HP, di ruang kelas, di tempat kerja, di hati. Berani posting yang bermanfaat, berani beda dari arus toksik, berani punya adab di dunia yang makin bising.

Lo nggak butuh senjata buat jadi pahlawan—cukup niat bersih, keberanian buat berbuat baik, dan komitmen buat nggak ikut rusak bareng yang lain.

Yang jelas Islam itu ngehargaian banget sikap berani, seperti yang pernah ditunjukkin para sahabat saat perang dan juga tentunya para Pahlawan yang bertempur di 10 November.

Dan ingat, nggak semua pahlawan viral. Kadang justru yang paling tenang, paling diam, itu yang paling berjuang keras. Islam ngajarin bahwa nilai lo bukan dari tepuk tangan manusia, tapi dari pandangan Allah. Jadi, teruslah berani dengan cara lo sendiri: lembut tapi tegas, tenang tapi kuat, sederhana tapi nyala—karena pahlawan masa kini lahir dari iman yang nggak padam di tengah gelap zaman.

Ngobrol Santai

Anak Muda & Kepahlawanan Zaman Sekarang



dibimbing:
KH. DR. Ali Akhmadi, MA.
Ketua BPUKB DPP PKS

Q: Banyak yang bilang zaman sekarang udah nggak butuh pahlawan, karena semuanya serba digital dan instan. Menurut lo, masih relevan nggak sih jadi "pahlawan" di era kayak gini?

A: Justru sekarang pahlawan makin dibutuhin, Bro. Cuma bentuknya aja yang berubah. Kalau dulu mereka berjuang dengan senjata dan darah, sekarang kita berjuang lewat nilai, niat, dan karya. Di dunia yang serba cepat, jadi pahlawan itu berarti berani lambat — berpikir sebelum nge-klik, sabar sebelum marah, jujur meski nggak dilihat. Nggak perlu pangkat atau baju seragam, cukup keberanian buat tetap waras dan berbuat baik di tengah kekacauan digital. Itu juga bentuk jihad, cuma versinya lebih sunyi.

Q: Jadi gimana cara anak muda bisa mulai jadi "pahlawan" versi hari ini?

A: Mulai dari hal kecil tapi nyata. Berani bantu temen yang lagi down, berani tolak nyontek waktu ujian, berani kerja jujur meski hasilnya lama. Pahlawan zaman sekarang bukan yang viral, tapi yang punya prinsip. Islam ngajarin, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Jadi kalau lo bisa bikin lingkungan lo lebih baik, lebih tenang, lebih jujur — selamat, lo udah pahlawan di level lo sendiri.

Merayakan Warisan yang Bangga dan Berani



Selamat

HARI PAHLAWAN

10 November 2025



Young, Bold, and Barakah
Berani Karena Allah

Islam selalu menaruh hormat besar pada keberanian anak muda — bukan karena nekatnya, tapi karena arah niatnya. Berani karena Allah berarti berani menegakkan kebenaran walau sendirian, berani menolak maksiat meski semua orang melakukannya, berani jujur saat kebohongan lebih mudah.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah ﷺ nggak pernah memandang usia sebagai batas kepemimpinan. Justru semangat muda yang bersih, tulus, dan nggak terikat ego dunia sering jadi sumber kekuatan umat. Islam melihat keberanian bukan sebagai sikap kasar, tapi keteguhan hati yang berpihak pada kebenaran.

Kita bisa belajar dari kisah Usamah bin Zaid — seorang pemuda yang di usia sekitar 18 tahun sudah diangkat Nabi sebagai panglima pasukan yang bahkan berisi sahabat-sahabat senior. Itu bukan kebetulan, tapi pengakuan langsung dari

Rasulullah bahwa keberanian dan kapasitas anak muda itu nyata dan mulia di mata Allah. Artinya, generasi muda bukan pelengkap sejarah, tapi penggeraknya. Jadi kalau hari ini kamu berani melangkah karena iman, menjaga integritas di tengah badai, dan tetap teguh di jalan yang benar — kamu sedang menapak jejak para pemuda yang dulu dicintai Nabi.



Fearless from Faith
Menemukan Nyali dari Dalam Iman

DR. Zulkieflimansyah
Sekretaris BPUKB DPP PKS

Keberanian nggak tumbuh dari teriakan, tapi dari pemahaman. Anak muda yang mau berani harus dulu punya arah — tahu apa yang sedang ia perjuangkan.

Salah satu cara paling sederhana tapi dalam adalah dengan membaca kisah para pahlawan, baik dari sejarah bangsa maupun tokoh Islam. Dari mereka, kita belajar bahwa keberanian bukan soal menang, tapi soal tetap berdiri saat semua orang memilih mundur. Buku-buku tentang perjuangan mengajarkan bahwa nyali sejati muncul dari nilai, bukan dari ego; dari cinta pada kebenaran, bukan sekadar semangat kosong.

Tapi sumber keberanian paling murni bukan dari kata-kata manusia, melainkan dari keyakinan kepada Allah. Ketika hati yakin bahwa hidup ini dalam genggaman-Nya, rasa takut kehilangan mulai pudar.
Doa jadi tameng, zikir jadi bahan bakar. Anak muda yang menautkan keberaniannya pada Allah akan punya energi yang nggak bisa dipadamkan — tenang tapi teguh, lembut tapi kuat.

Karena keberanian sejati bukan soal menantang dunia, tapi berani menjalani hidup sesuai perintah-Nya meski dunia menantang balik.


LEMPARKAN AKU KE SANA — AKU AKAN BUKA PINTUNYA UNTUK ISLAM!
HARMONI
Komik Sejarah
Al Barra bin Malik
Kepahlawanan dengan
Keberanian melampaui nalar!
Al-Barra' bin Malik nggak nunggu situasi aman — dia justru minta dilempar ke bahaya demi kebenaran.
Al Barra bin Malik Al Anshari dilempar dengan ketapel ke dalam benteng musuh!
Kadang, keberanian sejati itu bukan tanpa takut, tapi tetap maju walau takut.
Kalau Al-Barra' berani dilempar ke benteng musuh, masa kita takut dilempar ke tantangan hidup? Iman itu bikin nekat — tapi nekat yang sadar arah.





Tentang Anak Muda, Keberanian & Kepahlawanan

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ
رِسَـٰلَـٰتِ ٱللَّهِ
وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ
أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ
بِٱللَّهِ حَسِيبًا

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut hanya kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung."

— (QS. Al-Ahzab [33]: 39)

Keberanian sejati lahir saat lo berhenti takut pada manusia dan mulai yakin bahwa Allah selalu jadi pelindung lo. Takut hanya pada-Nya, itulah cara paling tenang untuk jadi paling berani.



BPUKB DPP PKS

Harmoni itu kayak ruang nongkrong bareng, isinya campur aduk tapi nyambung—ada cerita, iman, seni, musik, sampai obrolan receh—semua dibawa santai tapi moga tetap ngena di hati. Dipersembahkan dengan penuh cinta oleh **Tim Media BPUKB**

Bidang Pembinaan Umat dan Kerukunan Beragama DPP PKS

HARMONI

Pengarah
KH. DR, Ali Akhmadi
Dr. Zulkieflimansyah

Tim Redaksi
Igo Ilham
DR. Derrys
Andi Susanto
Alip